

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan adalah hasil kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya meliputi bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2006; Dwienda *et al.*, 2014). Perkembangan bayi maupun anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti ras/etnik atau bangsa, umur, jenis kelamin, genetik dan kelainan kromosom. Untuk faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan yaitu ketika bayi masih dalam kandungan atau pranatal, persalinan dan setelah persalinan (Depkes RI, 2006). Pada penelitian tahun 2004 yang dilakukan di RS Dr. Kariadi Semarang, 40% dari bayi riwayat hiperbilirubinemia memiliki gangguan perkembangan saraf yang terdeteksi dengan pemeriksaan *BINS (Bayley Infant Neurodevelopmental Screener)* dari berkisar usia tiga sampai sembilan bulan (Hutahaean *et al.* , 2008). Perkembangan susunan saraf pusat yang terganggu dapat menyebabkan perkembangan bayi atau anak terlambat dari seusianya, yang biasa disebut dengan keterlambatan perkembangan umum (Mithyantha *et al.*, 2017). Keterlambatan perkembangan umum dapat memberi tanda adanya gangguan perkembangan pada usia selanjutnya, seperti pada gangguan bicara dan bahasa, *cerebral palsy*, sindrom down, gangguan autisme, retardasi mental, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Depkes RI, 2006). Sampai saat

ini masih sedikit penelitian tentang pengaruh riwayat hiperbilirubinemia dengan perkembangan bayi yang diukur untuk setiap sektor perkembangannya meliputi motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.

Pada tahun 2003, Depkes RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Di Bandung, angka kejadian keterlambatan perkembangan di daerah pedesaan sebesar 29,3% dan di perkotaan 18,7%. Walaupun di pedesaan memberikan angka yang lebih tinggi secara bermakna, angka kejadian di kedua lingkungan ini cukup tinggi (Fadlyana *et al.*, 2003). Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang (KKTK) RSAB Harapan Kita Jakarta pada tahun 2008-2009 didapatkan 187 (30,9%) kasus dengan keterlambatan perkembangan umum, dan diantaranya memiliki penyebab penyakit yang jelas seperti cerebral palsy (Tjandrajani *et al.*, 2012). Di poli tumbuh kembang Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya, pada bulan Januari 2013 sampai Maret 2013, gangguan yang paling banyak ditemukan adalah keterlambatan perkembangan umum yaitu sebesar 39,1% (Arumsari dan Faizi, 2013). Berdasarkan pendahuluan penelitian yang diajukan ke bagian rekam medis Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, tercatat lebih dari 150 bayi didiagnosis hiperbilirubinemia pada tahun 2018 bulan Januari sampai Agustus. Adanya gangguan pada perkembangan bayi akan mengurangi kualitas tumbuh kembangnya dikemudian hari apabila tidak segera diberi intervensi.

Pada bayi baru lahir, hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang sering terjadi dengan angka kejadiannya pada beberapa rumah sakit di Indonesia berbeda-beda antara 13,7-85%. Hiperbilirubinemia terjadi karena

berbagai faktor, seperti peningkatan massa dan penurunan usia sel darah merah serta imunitas hati dan *enzim glukoronil transferase* hati belum sempurna. Bayi dengan hiperbilirubinemia mengalami peningkatan kadar bilirubin indirek serum >15 mg/dL (Ullah *et al.*, 2016). Bilirubin indirek merupakan toksik pada sistem saraf pusat apabila kadarnya tinggi dan dapat menembus sawar otak (Marcdante *et al.*, 2011). Pada penelitian sebelumnya juga disebutkan bahwa adanya hubungan bermakna antara tingginya kadar bilirubin indirek dengan risiko abnormalitas dari sistem saraf pusat (Hutahaean *et al.*, 2008). Bilirubin yang menembus sawar otak ini akan menyebabkan kerusakan pada daerah yang khas pada otak, seperti pada globus palidus, nukleus okulomotor dan nuklei koklea (Usman *et al.*, 2018). Adanya abnormalitas dari komponen sistem saraf pusat ini dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan (Mcdonald *et al.*, 2006).

Denver Developmental Screening Test atau DDST merupakan skrining yang tepat untuk menilai setiap sektor perkembangan meliputi personal sosial, gerakan motorik halus, bahasa dan gerakan motorik kasar sesuai kelompok umur spesifik (Marcdante *et al.*, 2011). Pada usia tiga bulan, bayi masih memungkinkan untuk asi eksklusif dan tidak diberi intervensi atau makanan yang lainnya. Selain itu, deteksi perkembangan sedini mungkin diperlukan untuk mengetahui lebih awal adanya keterlambatan perkembangan umum sehingga dapat mempermudah pemberian intervensi untuk perbaikannya (Wati, 2016). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang adanya pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- i. Mengetahui pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- i. Mengetahui pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan personal sosial bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.
- ii. Mengetahui pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan gerakan motorik halus bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.
- iii. Mengetahui pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan bahasa bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.
- iv. Mengetahui pengaruh riwayat hiperbilirubinemia terhadap perkembangan gerakan motorik kasar bayi usia tiga bulan di RSI Sultan Agung Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pertimbangan intervensi yang diberikan pada bayi dengan riwayat hiperbilirubinemia.

